

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dijadikan sebagai salah satu sumber informasi materi yang penting bagi guru maupun siswa. Keberadaan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar merupakan komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya (Hernawan, dkk. 2008).

Bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa akan memberikan banyak manfaat diantaranya menumbuhkan minat belajar siswa untuk menguasai materi yang diberikan guru. Keberadaan bahan ajar akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi mengembangkan bahan ajar yang baik sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, serta siswa pun memiliki aktivitas belajar yang cukup baik (Hernawan dkk, 2008).

Guru merupakan kunci dalam mengembangkan bahan ajar. Hal tersebut diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif. Faktor yang mendasari permasalahan guru dalam mengembangkan bahan ajar

selain alasan yang diuraikan sebelumnya adalah kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar masih kurang. Oleh karena itu perlu upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar.

Kemendikbud (2013) lebih tegas lagi menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui upaya tersebut diharapkan berbagai budaya lokal yang ada di masyarakat dapat tetap terjaga keberadaannya. Selain itu, penanaman nilai-nilai budaya pada siswa bermanfaat agar siswa dapat menyerap, memahami, dan melestarikan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia memiliki banyak daerah dan suku bangsa. Dengan kata lain masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan, kebiasaan dan etnik tersendiri termasuk siswa-siswa yang ada di lingkungan sekolah. Keragaman budaya tersebut dapat memicu munculnya konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suwandi (2008: 1) sbb:

Keanekaragaman etnik, bahasa, kebudayaan dan agama yang kita miliki bisa diibaratkan pisau bermata dua. Keanekaragaman itu, di satu sisi merupakan khazanah yang pantas disyukuri dan dipelihara karena jika bisa dikelola dengan baik akan dapat memunculkan berbagai inspirasi dan kekuatan dalam upaya pembangunan bangsa. Di sisi lain, keanekaragaman itu dapat pula merupakan titik pangkal terjadinya friksi yang dapat memicu konflik vertikal maupun horizontal.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik tersebut adalah dengan memasukkan pendidikan multikultural ke dalam bahan ajar. Usaha tersebut juga dapat membantu membangun karakter bangsa. Tujuan menerapkan pendidikan multikultural ke dalam bahan ajar adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap keragaman budaya di sekolah. Selain itu, bahan ajar ini juga dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri siswa diantaranya toleransi, musyawarah, solidaritas dan pengungkapan diri. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Priyatni dalam jurnalnya (2012: 2) yang mengungkapkan konflik yang muncul karena faktor kemajemukan tersebut tidak bisa hanya ditanggapi dengan keprihatinan, tetapi dengan memasukkan pendidikan multikultural dalam kurikulum formal dan nonformal sejak dini sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa.

Pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Merujuk pada undang-undang tersebut maka sudah seharusnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat menjaga keharmonisan antarbudaya, suku, golongan, ras, bahasa, maupun agama (UU No 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 ayat 1).

Situasi Multikultural juga dapat ditemukan di Sumatera Utara yang memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi baik dari sisi agama, suku, budaya, pendidikan, ekonomi, dan aspek kebudayaan lainnya. Sumatera utara terdiri atas beberapa jenis suku. Diantaranya Karo, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak, Nias dan Jawa. Berdasarkan analisis awal

menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah belum mengaitkan dan mengembangkan materi/konsep yang diajarkan dengan keberagaman budaya tersebut, atau dengan kata lain cenderung terfokus pada buku teks yang telah ada. Dalam buku tersebut tidak memuat topik-topik maupun teks yang dekat dengan budaya siswa di sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Purwanto (2013: 18) yang melakukan analisis terhadap buku-buku pelajaran yang ada di sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa buku-buku yang digunakan di sekolah umumnya menekankan pembahasan pada budaya-budaya mayoritas dan mengabaikan budaya-budaya minoritas. Selain itu buku-buku pelajaran tersebut tidak mengacu pada data-data riil yang ada di lapangan.

Keberadaan bahan ajar di sekolah juga belum menyajikan materi yang bermuatan multikultural. Hal tersebut dinyatakan dalam penelitian Zulaeha (2013: 98) yang mengungkapkan hasil analisisnya sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi menyimak, membaca, berbicara dan menulis disajikan dan dilaksanakan cenderung multikultural. Materi ajar yang disajikan dalam buku pelajaran cenderung mengangkat budaya dari daerah tertentu. Di dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran tidak digunakan pendekatan dan metode serta teknik yang dapat menggali potensi budaya dalam diri peserta didik.

Demikian halnya dalam bahan ajar yang digunakan di SMA Negeri 1 Silinda belum memasukkan materi ajar yang mencakup unsur multikultural di dalamnya. Karena hanya menggunakan bahan ajar berbentuk buku teks dari kemendikbud. Bahan ajar tersebut hanya memuat budaya di luar Sumatera Utara. Padahal siswa di sekolah tersebut adalah masyarakat heterogenitas Sumatera

Utara yang beretnis Simalungun, Karo, Pakpak, Melayu, Mandailing, Toba dan Jawa serta beragama Islam, Katolik dan Protestan. Bahkan, pekerjaan orang tua mereka pun berbeda-beda yaitu PNS, petani, pedagang, pengusaha dan buruh. Demikian halnya jika guru hanya memaparkan salah satu budaya saja kepada siswanya, sedangkan siswanya tergolong siswa yang multikultural. Hal ini tentu mengakibatkan adanya diskriminasi terhadap siswa-siswa yang berbudaya lain. Etnis minoritas akan merasa kesulitan mempertahankan kebudayaan asli kecuali yang berkaitan dengan agama, sehingga kemungkinan siswa minoritas akan merasa tidak percaya diri terhadap siswa dominan dalam kesehariannya di sekolah.

Materi ajar bahasa Indonesia untuk kelas X terdiri atas teks eksposisi, teks prosedur kompleks, teks laporan hasil observasi, teks anekdot dan teks negosiasi. Diantara beberapa materi tersebut, salah satu materi yang masih sulit dipahami siswa kelas X SMA Negeri 1 Silinda adalah pembelajaran teks laporan observasi. Hal tersebut dikarenakan materi tersebut tergolong terbaru bagi mereka. Buku referensi yang berkaitan dengan materi teks laporan hasil observasi juga masih minim. Teks-teks yang disajikan pada materi teks laporan hasil observasi cenderung menyajikan contoh tentang hewan. Belum ada teks yang mengaitkan dengan salah satu kultur yang ada di Indonesia. Penyebab lainnya adalah kurangnya variasi bahan ajar yang digunakan oleh guru. Selama ini guru hanya menggunakan buku teks dari Kemendikbud yang menjadi sumber satu-satunya sebagai pegangan siswa. Oleh karena itu diperlukan bahan ajar yang dapat

membantu siswa memahami penjelasan guru, dapat memotivasi siswa, menarik perhatian siswa serta meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Selain dari segi materi ajar, rendahnya kesadaran guru untuk memperkenalkan budaya-budaya kepada siswa melalui bahan ajar di sekolah mengakibatkan siswa kurang mampu mengenali budayanya sendiri apalagi lagi budaya lainnya. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia guru sebagai satu-satunya informasi (*teacher centered*), bahan ajar yang digunakan terfokus pada buku teks yang telah jadi (buku paket yang materinya tidak mengadopsi keberagaman budaya), sehingga dalam proses pembelajaran tidak menumbuhkan kebutuhan dan minat siswa untuk memberikan perhatian terhadap pelestarian budaya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suwandi dalam jurnalnya (2013: 30) yakni buku merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Namun, sampai saat ini belum ada upaya secara sistemik dan sistematis untuk mewujudkan buku ajar yang berwawasan multikultural. Oleh karena itu, penyusunan buku ajar berwawasan multikultural ini penting dilakukan.

Pemaparan tentang bahan ajar dan materi teks laporan hasil observasi di sekolah didukung dengan data analisis kebutuhan yang dilakukan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara membagikan angket kepada 32 siswa SMA Negeri Silinda. Angket tersebut berisi 30 pernyataan tentang bahan ajar dan teks laporan hasil observasi. Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh data bahwa 62,24% siswa belum memahami materi teks laporan hasil observasi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa membutuhkan materi yang lebih lengkap di dalam sebuah bahan ajar. Selanjutnya diperoleh data 71,35% siswa menyatakan

bahwa selama ini mereka hanya menggunakan bahan ajar terbitan pemerintah tanpa adanya buku pegangan lain. Hal ini membuktikan bahwa selama ini pembelajaran di sekolah hanya terfokus pada buku teks. Data selanjutnya menunjukkan bahwa 87,49% siswa membutuhkan bahan ajar lain, terutama bahan ajar yang bermuatan multikultural. Hal tersebut berarti bahwa siswa membutuhkan bahan ajar alternatif untuk membantu mereka dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Analisis kebutuhan yang dilakukan juga membuktikan kemampuan akademik siswa masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang belum memahami struktur, ciri kebahasaan dan fungsi teks laporan hasil observasi. Siswa juga belum mampu membedakan struktur teks laporan hasil observasi dengan teks lain.

Berkaitan dengan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembelajaran multikultural menawarkan satu alternatif melalui bahan ajar yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di sekolah, khususnya yang ada pada keragaman budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur. Bahan ajar ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah mempelajari pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Tujuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Priyatni (2012: 4) yakni penggunaan perangkat pembelajaran berbasis multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menentukan sikap terkait penerapan nilai-nilai multikultural. Selain itu pengintegrasian pendidikan multikultural dalam

pembelajaran membaca juga terbukti efektif. Hal tersebut dikarenakan teks-teks bacaan menjadi lebih menarik dan memuat serta menanamkan nilai-nilai multikultural yang akan menjadi dasar bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis.

Sehubungan dengan beberapa hal tentang bahan ajar yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu dikembangkan bahan ajar yang berbasis multikultural sebagai upaya untuk melestarikan budaya. Pengembangan bahan ajar berbasis multikultural ini dilakukan sebagai alternatif modul pendamping untuk memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Silinda. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multikultural Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Silinda*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dipakai oleh guru belum mengaitkan dan mengembangkan materi/konsep yang diajarkan dengan keberagaman budaya.
2. Ketidakmampuan guru untuk memperkenalkan budaya-budaya kepada
3. Munculnya diskriminasi terhadap siswa beretnis minoritas sehingga berkurangnya sifat toleransi antara sesama siswa.

4. Guru hanya menggunakan bahan ajar berbentuk buku teks dari kemendikbud.
5. Salah satu materi yang masih sulit dipahami adalah Teks Laporan Hasil Observasi
6. Bahan ajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang teridentifikasi, maka sesuai dengan kemampuan peneliti penelitian ini harus dibatasi. Topik penelitian ini dibatasi pada materi teks laporan hasil observasi kelas X SMA. Bahan ajar yang diteliti berbentuk modul dan isi bahan ajar tersebut bermuatan multikultural. Multikultural yang disajikan dalam bidang budaya yaitu budaya Sumatera Utara. Budaya Sumatera Utara yang dipilih terbatas hanya mencakup budaya Karo, Simalungun, Mandailing, Melayu, Pak-pak dan Batak Toba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan tersebut, dirumuskan sebagai berikut,

1. Apakah bahan ajar teks laporan hasil observasi sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis multikultural pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Silinda?

3. Bagaimana efektivitas bahan ajar berbasis multikultural pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Silinda?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan bahan ajar teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar berbasis multikultural pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Silinda.
3. Mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis multikultural pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Silinda.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Memperkaya pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi ajar teks laporan hasil observasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan juga meningkatkan kesadaran multikultur siswa melalui modul yang dikemas secara utuh dan sistematis.

b. Bagi guru

Memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tentang teks laporan hasil observasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas dan memotivasi untuk pembinaan guru-guru mata pelajaran lain dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada kualitas pendidikan.